

Penguatan Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Katolik untuk Membantu Pengenalan diri Siswa di Sekolah Dasar Katolik 2 WR Soepratman Samarinda

Yohana Elfan Ari^{1*}
Lorensius²
Donatus Dole³

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan, Samarinda, 75121, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Yohana Elfan Ari
Surel : yohanaelfan@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2024
Revisi : Maret 2024
Diterima : April 2024
Terbit : Mei 2024

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Pendidikan Agama Katolik
Kata kunci 2 Religius
Kata kunci 3 Siswa

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Penguatan pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk siswa menjadi individu yang bermoral dan bijak, terutama melalui pendidikan agama Katolik yang berfokus pada nilai-nilai moral Kristiani. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui pendidikan agama katolik dengan berfokus pada bentuk dan kendala dalam penguatan pendidikan karakter religius di SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari informan yang terdiri dari 1 orang guru agama Katolik, 1 orang kepala sekolah, dan 3 orang peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif, mulai dari proses pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penguatan pendidikan karakter religius dalam penguatan pendidikan agama Katolik untuk membantu pengenalan diri siswa dilakukan melalui doa rutin, kegiatan rohani bulanan dan integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran menekankan pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi, yang membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kendala-kendala yang dihadapi adalah sumber daya manusia yang terbatas dan bahan ajar yang belum memadai.

Abstract

Corresponding Author

Name : Yohana Elfan Ari
E-mail : yohanaelfan@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2024
Revision : March 2024
Accepted : April 2024
Published : May 2024

Keywords:

Keyword 1 Catholic religious education
Keyword 2 Religius
Keyword 3 Student

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

The strengthening of character education is necessary to shape students into moral and wise individuals, particularly through Catholic religious education that focuses on Christian moral values. This study aims to describe the strengthening of students' religious character education through Catholic religious education, focusing on the forms and challenges in reinforcing religious character education at SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda. This research employs a qualitative approach, combining interview, observation, and documentation methods to collect data from informants, including one Catholic religion teacher, one principal, and three students. Data analysis was conducted interactively, starting from the data collection process, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the forms of strengthening religious character education in Catholic religious education include regular prayers, monthly spiritual activities, and the integration of moral values into the learning process. These practices emphasize the importance of honesty, discipline, and tolerance, helping students see the relevance of religious character values in their daily lives. The challenges faced include limited human resources and inadequate teaching materials.

Pendahuluan

Sepanjang sejarahnya, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membuat manusia menjadi cerdas dan pintar (*smart*), serta membentuk mereka menjadi individu yang baik (*good*). Mencapai kecerdasan dan kepintaran mungkin lebih mudah, tetapi menjadikan seseorang bermoral dan bijak jauh lebih sulit. Oleh karena itu, masalah pendidikan moral (karakter religius) sering kali menjadi tantangan besar yang terus ada dalam kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun, termasuk di sekolah Katolik. (Instruksi Kongregasi untuk Pendidikan Katolik Roma, n.d.)

Pendidikan karakter religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Tim PPKKemendikbud, 2018). Sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak cerdas namun juga anak yang baik. Pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari beragam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar lembaga-lembaga pendidikan menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter. PPK mengedepankan empat dimensi pendidikan, yaitu literasi, etika dan spiritual, estetika, serta kinestetik. Lima nilai karakter utama yang diangkat dari Pancasila, yakni religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong, menjadi fokus pengembangan gerakan PPK. (Kemendikbud RI, 2018) Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Selain itu, PPK juga mendorong sinergi antara tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan komunitas, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang holistik

Sebagai sebuah institusi pendidikan, pembentukan karakter di sekolah Katolik tentu berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Komunitas pendidikan Katolik harus melindungi hak-hak siswa dan anggota sekolah lainnya, termasuk kehidupan, martabat, dan kebebasan mereka, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin pendidikan karakter bagi peserta didik. (Instruksi Kongregasi untuk Pendidikan Katolik Roma, n.d.) Pendidikan karakter merupakan bagian yang paling terpenting yang harus ditanamkan dalam diri siswa, pendidikan karakter diarahkan pada anak bangsa yang masih sangat membutuhkan kasih sayang, empati, kerja sama, kebaikan, keteguhan hati dan komitmen, keadilan tolong menolong, kejujuran, kesetiaan, kecerdasan, rasa hormat, serta harga diri karena banyak ditemukan di sekolah terkait sikap siswa yang masih kurang menghormati guru, tidak jujur dalam mengerjakan tugas, kurang ramah terhadap orang lain, kurang semangat serta kurang disiplin dalam mengikuti keseluruhan proses belajar di sekolah (Kemendikbud RI, 2018). Pendidikan karakter religius siswa bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini mencakup pembentukan karakter melalui teladan, pembiasaan, dan nasihat, serta penekanan pada nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. (Dasrimin, 2023) Pendidikan ini mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa, membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dan mendorong partisipasi aktif dalam komunitas gerejawi dan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang dan perilaku penelitian yang dapat diamati. Penelitian dilakukan pada kondisi alami, tanpa settingan atau manipulasi dengan tujuan menemukan teori baru, hubunganyang interaktif, gambaran dari realitas kompleks dan memperoleh pemahaman makna mengenai sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari, dandengan menggunakan metode deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sedalam-dalamnya dengancara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya yang menunjukkan pentingnya detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam teliti, dan tergalis suatu data yang didapatkan maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Adapun beberapa poin yang harus diperhatikan dan dipahami oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau nilai dalam pengukuran variabel penelitian kualitatif tidak melakukan suatu pengujian menggunakanmetode statistic, bersifat elaborasi, peneliti diperbolehkan menggali informasi lebihdalam terhadap objek penelitian dengan tidak bergantung pada pengukuran numerik

Hasil dan Pembahasan

Penguatan karakter religius siswa

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentukbentuk penguatan karakter religius untuk membantupengenalan diri siswa di SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui tiga aspek, yakni kegiatan belajar-mengajar, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Melalui pelaksanaan pendidikan karakter di harapkan menjadi kegiatan rutin yang di lakukan di sekolah sehingga menjadi kebiasaan. Maka kegiatan yang dapat di lakukan untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yakni di antaranya adalah kegiatan doa bersama untuk mengawali dan megakhiri setiap kegiatan. Dan membangun kehidupan religius dengan kegiatan doa dan pembiaan rohani lainnya, seperti mereka memahami terhadap sesamanya sama seperti hubungan dengan Tuhan. (Humanism, 2023)

Doa rutin

Doa rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur oleh siswa dan guru di sekolah, baik untuk memulai dan mengakhiri aktivitas belajar mengajar, maupun pada jam

istirahat. Doa rutin menjadi salah satu bentuk Penguatan karakter religius siswa dengan melalui doa rutin siswa akan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan membentuk karakter religius siswa. Dalam doa rutin, tidak hanya doa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, tetapi juga doa angelus yang dilakukan secara bersama- sama pada pukul 12.00 Wita oleh seluruh warga sekolah.

Kegiatan rohani bulanan

Kegiatan rohani bulanan merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Kegiatan rohani yang dimaksud adalah kegiatan pendalaman iman dan rekoleksi dan misa ekaristi yang di rayakan pada setiap awal memulai tahun pembelajaran atau semester baru. Melalui kegiatan rohani bulanan ini siswa diajak untuk mendalami nilai-nilai iman Katolik yang dapat menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter dan moral mereka. pembentukan karakter religius siswa, kegiatan seperti pendalaman iman dan rekoleksi yang melibatkan dukungan orang tua terhadap kegiatan rohani anak- anak mereka, yang tidak hanya memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga menciptakan rasa bangga dan dukungan warga sekolah dan orangtua bagi siswayang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Integrasi nilai-nilai pendidikan moral

Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran adalah proses menyelaraskan materi pelajaran dengan prinsip-prinsip etika dan moral, untuk membentuk karakter religius siswa. Kepala sekolah menekankan pentingnyabahan ajar yang mendukung pembentukan karakter siswa serta peran lingkungansekolah dalam mendukung proses tersebut. nilai-nilai moral dalam pembelajarannya dengan mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyampaikan prinsip-prinsip moral dan etika melalui contoh konkret dengan pengalaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai integritas dalam pembentukan karakter religius siswa sangat penting.

Kendala dalam penguatan karakter religius

Kendala utama yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis religius di SD Katolik 2 WR. Soepratman adalah kurangnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Katolik. Kondisi ini berdampak terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. beban kerja guru sangat berat karena harus mengelola pembelajaran mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Kondisi ini tidak hanya melelahkan bagi guru, tetapi juga berpotensi mengurangi efektivitas pengajaran karena kurangnya waktu dan energi untuk memberikan perhatian kepada setiap siswa. Keterbatasan guru pendidikan agama Katolik menjadi dampak negatif bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan yang baik dalam pendidikan penguatan karakter religius siswa, karena mereka seringkali tidak mendapatkan pelajaran agama yang konsisten dan berkualitas. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sering tidak mengikuti pelajaran agama karena ketiadaan guru, sehingga mereka hanya diberi tugas agama tanpa pembelajaran yang mendalam dan interaktif.

Selain kendala kurangnya guru agama Katolik, kendala lainnya adalah kekurangan bahan ajar, khususnya buku-buku pendidikan agama Katolik. Kendalaini tentu berdampak terhadap efektivitas pembelajaran agama Katolik di SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda. Kurangnya fasilitas menjadi penghambat bagi guru pendidik agama katolik dalam menyediakan bahan ajar, sehingga kualitas pendidikan yang diterima siswa menjadi kurang optimal. Tanpa bahan ajar yang memadai, guru kesulitan menyampaikan ajaran agama secara sistematis, yang mengakibatkan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa menjadi kurang maksimal. Selain itu, guru harus mencari dan menyusun materi ajar sendiri, menambah beban kerja yang sudah berat karena harus mengajar semua kelas dari 1 hingga 6, dan menyebabkan inkonsistensi dalam pembelajaran agama bagi siswa.

Maka diketahui bahwa kendala utama dalam penguatan pendidikan karakter berbasis religius di SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda adalah kekurangan guru agama Katolik dan bahan ajar yang memadai. Dengan hanya satu guru yang mengajar semua kelas, beban kerja menjadi sangat berat, yang mengurangi efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Keterbatasan bahan ajar seperti buku-buku agama memaksa guru untuk mencarialternatif dari internet, yang tidak selalu sesuai dengan kurikulum dan standar pendidikan. Meskipun ada upaya kerjasama dan saling membantu antara guru dan staf sekolah, serta usulan penambahan guru kepada yayasan, kondisi ini tetap menjadi hambatan. Kekurangan guru agama Katolik menyebabkan siswa seringkali tidak mendapatkan pelajaran agama yang konsisten dan berkualitas, menghambat penguatan karakter religius mereka. Upaya penambahan guru dan perbaikan fasilitas pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah ini.

Peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk penguatan karakter religius di SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda berkontribusi melalui tiga kategori kegiatan yakni doa rutin, kegiatan rohani bulanan, dan integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Pertama, doa rutin menjadi salah satu cara utama dalam membentuk karakter religius siswa. Setiap hari, siswa dan guru memulai dan mengakhiri aktivitas dengan doa, termasuk doa Angelus pada pukul 12.00. Guru agama Katolik secara konsisten menekankan pentingnya berdoa sebelum dan setelah belajar serta mengadakan kegiatan kerohanian bulanan. Siswa mengakui bahwa doa rutin membantu mereka merenungkan nilai-nilai iman, harapan, dan kasih yang penting bagi pengembangan karakter religius mereka. Selain doa rutin, kegiatan rohani bulanan seperti pendalaman iman dan rekoleksijuga sangat berperan penting dalam pembentukan karakterreligiussiswa. Melaluikegiatan ini dapat pemahaman nilai-nilai iman Katolik, dengan dukungan dari orang tua dan guru. Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam pembelajaran, sepertikejujuran dan kedisiplinan, juga ditekankan oleh guru dan kepala sekolah. Siswa di SD Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda berasal dari berbagai agama dan suku, sehingga nilai-nilai toleransi sangat ditekankan untuk menciptakan kerukunan.

Penguatan pendidikan karakter religius siswa dengan menekankan pentingnya doa rutin sebagai sarana untuk membangun hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Melalui doa, siswa diajak untuk selalu menyadari dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yangmendorong refleksi diri dan pengenalan nilai-nilai iman, harapan,

dan kasih. Kedua, kegiatan rohani bulanan, seperti pendalaman iman dan rekoleksi. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mendalami nilai-nilai iman Katolik yang menjadi landasan kuat dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Dukungan orang tua dalam kegiatan ini juga sangat penting, karena tidak hanya memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga menciptakan rasa bangga dan solidaritas antara orang tua, siswa, dan pihak sekolah. Ketiga, integrasi nilai-nilai pendidikan moral dalam proses pembelajaran adalah upaya menyelaraskan materi pelajaran dengan prinsip-prinsip etika dan moral untuk membentuk karakter religius siswa. Guru agama Katolik mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, menekankan nilai-nilai integritas seperti kedisiplinan dan kejujuran. Selain itu, sikap toleransi ditekankan untuk menghargai perbedaan agama dan budaya, membentuk siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Integrasi nilai-nilai pendidikan moral dalam proses pembelajaran sangat penting dalam proses pengenalan diri siswa. Pendidikan yang menggabungkan ajaran moral, dapat membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penguatan pendidikan karakter religius mendukung pengenalan diri siswa dalam konteks pendidikan agama Katolik melalui tiga kategori utama, yakni doa rutin, kegiatan rohani bulanan, dan integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Siswa diajarkan untuk mengenali dan mengembangkan identitas kekatholikan yang dimiliki. Menurut *Gravissimum Educationis* art.1, praktik-praktik tersebut membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter dan berintegritas. Doa rutin, misalnya, membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan merenungkan tindakan sehari-hari mereka, yang mengarah pada kesadaran diri dan introspeksi yang lebih mendalam. Kegiatan rohani bulanan seperti rekoleksi dan pendalaman iman memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama lebih lanjut dalam konteks komunitas, memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial. Namun, upaya penguatan karakter religius ini menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan guru agama Katolik dan kurangnya bahan ajar yang memadai menjadi hambatan utama. Dengan hanya satu guru yang harus mengajar semua kelas, beban kerja menjadi sangat berat, sehingga waktu dan energi yang bisa dicurahkan untuk pembelajaran yang berkualitas menjadi berkurang. Keterbatasan bahan ajar membuat guru harus menggunakan sumber daya dari internet, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kurikulum dan standar pendidikan, sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pengajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yang pertama adalah bentuk-bentuk penguatan pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Katolik untuk membantu pengenalan diri siswa dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama. Yaitu dengan melakukan doa rutin menjadi salah satu cara utama dalam membentuk karakter religius siswa dengan membiasakan mereka untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan merenungkan nilai-nilai iman, harapan, dan kasih. Lalu dengan kegiatan rohani bulanan

seperti pendalaman iman dan rekoleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam konteks komunitas, memperkuat rasa kebersamaan, dan dukungan sosial. Serta integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran menekankan pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi, yang membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan yang kedua adalah kendala dalam penguatan pendidikan karakter religius dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kendala dalam penguatan pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Katolik untuk membantu pengenalan diri siswa, yaitu kekurangan guru agama Katolik dan bahan ajar yang memadai menjadi hambatan utama. Dengan hanya satu guru yang mengajar semua kelas, beban kerja menjadi sangat berat, mengurangi waktu dan energi yang bisa didedikasikan untuk pembelajaran yang berkualitas. Keterbatasan bahan ajar memaksa guru untuk menggunakan sumberdaya dari internet, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kurikulum dan standarpendidikan, menyebabkan inkonsistensi dalam pengajaran. Kendala ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai religius oleh siswa, yang berdampak negatif pada pengenalan diri mereka. Oleh karena itu, upaya perbaikan seperti penambahan jumlah guru agama Katolik dan penyediaan bahan ajar yang berkualitas diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penguatan karakter religius siswa melalui pendidikan agama Katolik

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini antara lain: Kedua Orang tua saya Bapak Yosep Aure dan Ibu Sofia Poi serta sanak saudara dan keluarga yang senantiasa mendidik, membimbing, mengarahkan, mengawasi, mendoakan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya, saya juga ingin mengucapkan terima kasih Kepada kedua dosen pembimbing saya yang pertama Bapak Lorensius M.Pd dan yang kedua Pastor Donatus Dole M.Pd yang selalu setia membimbing saya dalam penulisan, dengan memberikan masukan serta saran selama proses pengerjaan penelitian ini. Selain itu saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rekan-Rekan Guru dan Siswa/Siswi Sekolah Dasar Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda atas kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini.

Referensi

- Dasrimin, H. (2023). Implementasi pendidikan karakter di sekolah katolik dalam terang dokumen educating to fraternal humanism. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1),
- Humanism, I. pendidikan karakter di sekolah katolik dalam terang dokumen educating to fraternal. (2023). Researchgate. Hendrikus Dasrimin. https://www.researchgate.net/publication/370441156_Implementasi_P

endidikan_Karakter_di_Sekolah_Katolik_dalam_Terang_Dokumen_E
ducating_to_Fraternal_Humanism

Instruksi Kongregasi untuk Pendidikan Katolik Roma. (n.d.). Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog. Konsili Vatikan II, Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen Gravissimum Educationis, NO 11, 131,

Kemendikbud RI. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Saleh, Z. (2021). BAB III analisis 2. 1Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1,

Tim PPK Kemendikbud. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

